

## **Konsep Pendidikan Komunikasi dan Kebudayaan**

Sri Tuti Rahmawati

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jl. Ir H. Juanda No.70, Pisangan, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten  
[sritutirahmawati@iiq.ac.id](mailto:sritutirahmawati@iiq.ac.id)

### **Abstract**

This study examines the concept of Communication and Culture Education. The study of cross-cultural communication cannot be separated from culture because in cross-cultural communication the communication participants are faced with the problem of cultural differences. This type of research uses a descriptive type which aims to make a systematic, factual and accurate description or picture of facts, characteristics and the relationship between phenomena in the object of research according to the problems studied. The results of this study are; a. Communication Relations with Culture, b. The Cruciality of Cultural Differences, c. Prejudice. The situation in cross-cultural communication is so dynamic and evolving and sometimes not free from stereotypes. In cross-cultural communication there is an exchange between one culture and another. The cultural pressure point in the context of cross-cultural communication has more to do with immaterial cultural aspects, such as language, traditions, habits, customs, moral norms and values, ethics, ideas, religion, arts, beliefs, and so on.

**Keywords :** Communication, Culture, Education

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji Pendidikan Komunikasi dan Kebudayaan. Kajian komunikasi lintas budaya tak dapat dilepaskan dari kebudayaan sebab dalam komunikasi lintas budaya para peserta komunikasi dihadapkan dengan masalah perbedaan budaya. Adapun Jenis penelitian ini menggunakan tipe deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena pada objek penelitian sesuai permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian ini adalah; a. Hubungan Komunikasi dengan Kebudayaan, b. Krusialitas Perbedaan Kebudayaan, c. Prasangka. Situasi dalam komunikasi lintas budaya begitu dinamis serta berkembang dan kadang tak sepi dari stereotip. Dalam komunikasi lintas budaya terjadi pertukaran antara satu budaya dan budaya lainnya. Titik tekan budaya dalam konteks komunikasi lintas budaya lebih banyak berkaitan dengan aspek-aspek budaya imaterial, seperti bahasa, tradisi, kebiasaan, adat istiadat, norma serta nilai moral, etika, gagasan, religi, kesenian, kepercayaan, dan sebagainya.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Komunikasi, Kebudayaan.

Copyright (c) 2023 Sri Tuti Rahmawati

---

Corresponding author: Sri Tuti Rahmawati

Email Address: [asyjarinahakim@gmail.com](mailto:asyjarinahakim@gmail.com) (Jl. Ir H. Juanda No.70, Kota Tangerang Selatan, Banten)

Received 30 March 2023, Accepted 5 April 2023, Published 5 April 2023

## **PENDAHULUAN**

Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan, dan untuk itulah diperlukan proses pendidikan. Pentingnya pendidikan berkomunikasi dan berbudaya menjadi penting sebagai upaya menyiapkan generasi Indonesia yang cerdas dan menghormati budaya. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain (Sarnoto, 2014a).

Tujuan komunikasi dalam Islam bukan sekadar sampainya pesan kepada para komunikator dan komunikan, terjadinya perubahan sikap dan perilaku yang saling berinteraksi, tetapi terwujudnya kemaslahatan dan kemuliaan antara yang berinteraksi (berkomunikasi) (Ghani, 2001). Nilai-nilai Ilahiyah menjadi landasan utama dalam komunikasi Islam (al-Qur'an dan al-Hadis). Melalui

penanaman nilai-nilai Ilahiyah dalam kecerdasan komunikasi verbal dalam al-Qur'an diharapkan akan menekan bahkan menghilangkan berbagai macam konflik, sehingga tujuan hidup yang bahagia dapat ikut memberi andil negara dalam menciptakan pembangunan manusia seutuhnya (Sarnoto & Rahmawati, 2020).

Isu penting tentang perlunya dibahas konsep kecerdasan komunikasi verbal menurut perspektif al-Qur'an yaitu untuk menelaah kembali bagaimana paradigma dan kerangka yang tepat merumuskan kecerdasan komunikasi verbal dalam konteks dunia global saat ini (Sarnoto, 2021). Mengingat kondisi global saat ini membebaskan kebenaran dan kebatilan berkembang luas, seperti yang terjadi pada dunia komunikasi masa yang tak lagi berpijak pada etika sebagai landasan komunikasinya (Sarnoto & Rahmawati, 2021)

Peranan budaya sangat besar dalam kehidupan manusia (Abidin, 2016). Apa yang kita bicarakan; bagaimana cara membicarakannya; apa yang kita lihat; perhatikan; atau abaikan; bagaimana kita berpikir; dan apa yang kita pikirkan, semua dipengaruhi oleh budaya kita. Budaya telah ada sebelum kita lahir dan akan tetap ada setelah kita meninggal. Budaya "memenjarakan" kita, meskipun acapkali tidak menyadarinya. Manusia telah berkembang hingga ke titik yang memungkinkan budaya menggantikan naluri dalam menentukan setiap pikiran dan Tindakan kita. Pikiran dan Tindakan, termasuk cara berkomunikasi adalah hasil dari apa yang diajarkan dalam budaya kita (Mujtahidin, Mahmud, & Nurtamam, 2017).

Apa yang dipesankan Mulyana dalam pernyataannya tersebut secara tegas menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang demikian perantara komunikasi dan kebudayaan, dan hal itu mendorong kita untuk memeriksa hubungan tersebut secara lebih seksama (Slamet Mulyana, Kismiyato El Karimah, 2018). Apalagi komunikasi lintas budaya adalah kajian yang bersifat multidisipliner. Kajian ini bersentuhan dengan cabang-cabang ilmu sosial lainnya, meskipun masing-masing mempunyai ruang lingkup dan fokus kajian berbeda. Setidaknya, komunikasi lintas budaya berpautan erat dengan bidang-bidang kajian sosial budaya dan psikologi sosial.

### **Definisi Kebudayaan**

Secara etimologi, budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta, *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddi* (budi atau akal). Selanjutnya, budaya atau kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Berbudaya berarti mempunyai budaya, mempunyai pikiran dan akal budi untuk memajukan diri (Nasional, 2002). Kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan manusia sebagai hasil pemikiran dan akal budi. Peradaban juga merupakan hasil akal budi, dan ilmu pengetahuan menjadi puncak peradaban yang memberikan manfaat dalam kehidupan sosial. Budaya adalah segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pemikiran manusia yang memiliki nilai bagi kesejahteraan manusia.

Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin, *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan dan bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga merupakan kata lain dari *occult* yang berarti benak atau pikiran. *The American Heritage*

*Dictionary* mengartikan *culture* sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang ditransmisikan melalui kehidupan social, seni, agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja serta pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia. *Culture* kadang diterjemahkan sebagai budaya atau kebudayaan dalam Bahasa Indonesia (Poewadarminta, 2003).

Budaya atau kultur berasal dari bahas Latin, yakni dari akar kata *cultura*. Dalam Bahasa Perancis, *la cultura* berarti *esemble des aspects intellectuels d' une civilization* (serangkaian bidang intelektual dalam sebuah peradaban). Jadi budaya atau kebudayaan adalah hasil kegiatan intelektual manusia. Budaya adalah suatu konsep yang mencakup berbagai komponen yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidupnya sehari-hari (Ibrahim & Akhmad, 2014).

Secara terminologi (istilah), kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan symbol, pemaknaan, penggambaran, struktur, aturan, kebiasaan nilai, pikiran, perkataan, pemrosesan informasi, pengalihan pola-pola konvensi (kesepakatan) dan perbuatan/ Tindakan yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat. Dalam bukunya yang berjudul *Primitive culture*, Edward B. Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang diperoleh dan dipelihara manusia sebagai anggota masyarakat. Tylor mengatakan *Culture or Civilization... is that complex which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and many other capabilities and habits acquired by man as a member of society*. (Kebudayaan atau Peradaban... adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan- 5 kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat) (Kistanto, 2017).

Anthony Giddens mengenai kebudayaan dalam hubungannya dengan masyarakat menerangkan sebagai berikut. *When we use the term in ordinary daily conversation, we often think of „culture“ as equivalent to the „higher things of the mind“ – art, literature, music and painting... the concept includes such activities, but also far more. Culture refers to the whole way of life of the members of a society. It includes how they dress, their marriage customs and family life, their patterns of work, religious ceremonies and leisure pursuits. It covers also the goods they create and which become meaningful for them – bows and arrows, ploughs, factories and machines, computers, books, dwellings* (Kistanto, 2017). (Ketika kita menggunakan istilah tersebut dalam percakapan biasa sehari-hari, kita sering berpikir tentang „kebudayaan“ sama dengan „karya-karya akal yang lebih tinggi“ – seni, sastra, musik dan lukisan... konsepnya meliputi kegiatan-kegiatan tersebut, tapi juga jauh lebih banyak dari itu. Kebudayaan berkenaan dengan keseluruhan cara hidup anggota-anggota masyarakat. Kebudayaan meliputi bagaimana mereka berpakaian, adat kebiasaan perkawinan mereka dan kehidupan keluarga, pola-pola kerja mereka, upacara-upacara keagamaan dan pencarian kesenangan. Kebudayaan meliputi juga barang-barang yang mereka ciptakan dan yang bermakna bagi mereka – busur dan anak panah, bajak, pabrik dan mesin, komputer, buku, tempat kediaman)

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu

kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Jika kita melihat dari ujung pulau Sumatera sampai ke pulau Irian tercatat sekitar 300 suku bangsa dengan bahasa, adat-istiadat, dan agama yang berbeda (Prayogi & Danial, 2016).

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Dalam bahasa Sanskerta kata budaya berasal dari kata buddhaya yang berarti akal budi. Dalam filsafat Hindu, akal budi melibatkan seluruh unsur pancaindra, baik dalam kegiatan pikiran (kognitif), perasaan (afektif), maupun perilaku (psikomotorik). Sedangkan kata lain yang juga memiliki makna yang sama dengan budaya adalah 'kultur' yang berasal dari Romawi, cultura, biasanya digunakan untuk menyebut kegiatan manusia mengolah tanah atau bercocok tanam. Kultur adalah hasil penciptaan, perasaan dan prakarsa manusia berupa karya yang bersifat fisik maupun non fisik (Anugrah, 2016).

Begawan Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara mengartikan kebudayaan sebagai buah budi manusia atau hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup serta penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya manusia berperilaku tertib dan damai. Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, Tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan secara ringkas bahwa budaya atau kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup (*way of life*) manusia. Dalam pengertian ini termasuk Bahasa, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, pemikiran, dan pemanfaatan seluruh sumber daya.

### ***Dimensi dan Unsur Kebudayaan***

Kebudayaan memiliki dimensi yang sangat luas, bahkan dapat dikatakan seluas dan serumit kehidupan manusia itu sendiri. Tetapi, untuk kepentingan ilmiah, kebudayaan dikelompokkan ke dalam tujuh unsur penting, yaitu:

1. Sistem religi (agama) dan upacara keagamaan.
2. Sistem dan organisasi kebudayaan.
3. Sistem pengetahuan.
4. Bahasa.
5. Kesenian.
6. Sistem mata pencarian.
7. Sistem teknologi dan peralatan.

Purwasito (2003) mengelompokkan budaya atau kebudayaan sebagai aktualisasi dari akal budi yang meliputi daya, cipta, rasa, dan karsa dalam dua bentuk, yaitu: (i) benda-benda berwujud (*culture materielle*) atau hasil budaya material, seperti alat-alat kerja, alat pertanian, alat-alat rumah tangga, alat perbengkelan, alat-alat transportasi, alat-alat komunikasi, alat-alat perang, dan (ii) benda-

benda tidak berwujud (*culture immatieriale*) atau hasil budaya immaterial, seperti bahasa, tradisi, kebiasaan, adat, nilai moral, etika, gagasan, religi, kesenian, kepercayaan, sistem kekerabatan, dan harapan-harapan hidup. Hasil budaya immaterial dari upaya mengolah pikiran menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan yang berupa teori murni maupun teori yang langsung dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

Budaya tidak berhenti pada suatu titik (stagnan), tetapi berproses sepanjang waktu, sebagaimana progresivitas akal budi (intelektual) manusia. Pertemuan-pertemuan baru di berbagai bidang material maupun imaterial adalah wujud pergerakan budaya. Pergerakan budaya juga dapat ditemukan dalam perubahan evolusi budaya sebagai akibat dari saling pengaruh dalam pertemuan antar budaya.

Kajian komunikasi lintas budaya tak dapat dilepaskan dari kebudayaan sebab dalam komunikasi lintas budaya para peserta komunikasi dihadapkan dengan masalah perbedaan budaya. Pada umumnya, perbedaan budaya yang paling menonjol meliputi perbedaan ras, nilai dan norma, sistem religi, serta tradisi. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **Ras**

Membicarakan masalah ras adalah membicarakan perbedaan warna kulit, bentuk muka, dan tubuh. Pengetahuan hal ini akan mempengaruhi seseorang dalam tindak komunikasi. Perbedaan rasial merupakan perbedaan keturunan atau ras yang secara fisik membedakan antara orang yang satu dengan orang lain. Lebih daripada itu, setiap ras memiliki budayanya sendiri, yang berbeda satu sama lain.

### **Nilai dan Norma**

Budaya setiap bangsa mempunyai ciri khas tertentu, unik dan local. Setiap budaya mempunyai cara dan kebiasaan, kepercayaan dan keyakinan yang diambil dari norma, serta nilai yang berkembang di tengah masyarakatnya.

Apa yang dilakukan dan apa yang harus dihindari dalam Tindakan seseorang disebut sebagai norma. Sedangkan apa yang baik dilakukan dan apa yang buruk dilakukan disebut nilai. Ini merupakan sistem moral yang dikembangkan oleh komunitas masyarakat.

### **Sistem Religi**

Setiap masyarakat mempunyai sistem religi, yakni adanya kepercayaan manusia terhadap keberadaan kekuatan yang lebih tinggi, Maha kuasa, dan gaib kedudukannya. Karena adanya kepercayaan yang dianutnya itu, manusia menjalankan aktivitas ritual religius sebagai cara berkomunikasi dengan kekuatan gaib tersebut.

Aktivitas manusia dalam hubungannya dengan sistem religi disebut *religious emotion*. Emosi keagamaan ini mempunyai dampak yang sangat luas terhadap aktivitas kehidupan manusia, terutama dalam menentukan penilaian terhadap benda, Tindakan, dan gagasan yang dianggap memiliki *sacred value* (nilai kekeramatan). Sebaliknya, emosi keagamaan juga menentukan penilaian atas suatu benda, Tindakan dan gagasan sebagai bersifat tidak keramat (profan). Jadi nilai tersebut relative, sangat

tergantung pada manusia yang mempercayainya.

Emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam sistem religi, sistem keyakinan, sistem ritual keagamaan. Kebudayaan dalam konteks sistem ini mempersoalkan masalah terciptanya dunia dan alam semesta (kosmogoni), serta sistem kepercayaan dan gagasan tentang riwayat tuhan atau dewa.

Praktik dalam ritual keagamaan diwujudkan dalam bentuk yang khas, seperti berdoa, sembahyang, bertapa/bersemedi, berpuasa, berzikir, *sesajen*, berkorban, melantunkan nyanyian sakral, tarian suci, dan *transe*. Persoalan kebudayaan dalam konteks komunikasi muncul Ketika kita berhubungan dengan suatu masyarakat yang menganggap penting unsur-unsur religi, tetapi tidak dianggap penting oleh masyarakat lainnya.

### **Tradisi**

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diproduksi oleh suatu masyarakat berupa aturan atau kaidah social yang biasanya tidak tertulis, tetapi dipatuhi, berupa petunjuk perilaku yang dipertahankan turun-temurun. Tradisi memelihara nilai-nilai yang dianggap baik/benar untuk dipertahankan, dan sebaiknya nilai-nilai yang dianggap tabu harus dijauhkan. Siapa di antara anggota masyarakat melanggar kaidah tersebut akan dikenai sanksi yang biasanya bersifat sanksi sosial.

Tradisi berfungsi membangun kekuatan dan rasa memiliki pada setiap anggota masyarakat. Setiap orang yang berkomunikasi tanpa memedulikan tradisi budaya lebih banyak melahirkan kesalahpahaman daripada kesepahaman. Oleh karena itu, memahami tradisi suatu masyarakat membantu untuk menjalin hubungan baik dan melakukan komunikasi efektif.

### **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan analisis induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018).

Adapun Jenis penelitian ini menggunakan tipe deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena pada objek penelitian sesuai permasalahan yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*)(Zed, 2008). Sedangkan sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara kesamaan tema tentang kecerdasan komunikasi verbal. Sedangkan data sekunder adalah penafsiran para ulama tentang ayat-ayat yang berbicara tentang kecerdasan komunikasi verbal, hadits-hadits, dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Hubungan Komunikasi dengan Kebudayaan***

Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, kendati komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan di antara para pelaku komunikasi dengan tujuan untuk saling memahami satu sama lain (Sarnoto, 2014b). Sedangkan, budaya atau kebudayaan dapat dikatakan sebagai cara berperilaku suatu komunitas masyarakat secara berkesinambungan. Namun demikian, komunikasi dan kebudayaan eksistensinya saling berkaitan. Suatu budaya dapat lestari dan diwariskan kepada generasi penerus melalui proses komunikasi. Di sini, komunikasi berfungsi sebagai alat penyebaran (*transmission*) tradisi dan nilai-nilai budaya. Pada sisi lain, cara orang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya yang dianut. Hal ini menjadikan komunikasi dan kebudayaan bersifat resiprokal. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas tak terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T. Hall, bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan.

Mulyana (2004) menjelaskan bahwa setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas realitas budaya yang sangat rumit. Lebih lanjut Mulyana mengatakan bahwa begitu kita mulai berbicara tentang komunikasi, tak terhindarkan, kita pun berbicara tentang budaya (Mulyana, 2004). Dalam komunikasi lintas budaya terjadi pertukaran antara satu budaya dan budaya lainnya. Titik tekan budaya dalam konteks komunikasi lintas budaya lebih banyak berkaitan dengan aspek-aspek budaya imaterial, seperti bahasa, tradisi, kebiasaan, adat istiadat, norma serta nilai moral, etika, gagasan, religi, kesenian, kepercayaan, dan sebagainya. Keseluruhan budaya tak terwujud tersebut pada gilirannya menentukan cara setiap orang melakukan interaksi dan komunikasi. Dalam hal ini, bisa diperhatikan bagaimana cara orang Jawa, Sunda, Batak, Minang, Bali berbicara dan berinteraksi. Mereka memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

Cara orang Sunda berkomunikasi berbeda dengan orang Batak, Betawi, Jawa, Bali, dan sebagainya. Perbedaan tersebut dapat berupa logat, tata cara, perilaku nonverbal, atau simbol-simbol lain yang digunakan. Orang Jawa yang berada di Bandung (Sunda) akan menemukan banyak hal yang berbeda tentang cara dan kebiasaan berperilaku, logat bicara, bahasa, sikap, dan nilai-nilai yang dianut orang Sunda. Menilik hal ini, jika komunikasi yang dibangun oleh orang-orang yang berbeda budaya ingin berjalan dengan baik, pemahaman budaya satu sama lain adalah sebuah keharusan. Dengan cara saling memahami latar belakang budaya, para peserta komunikasi yang berbeda latar belakang budaya tidak akan terjebak ke dalam pemahaman budaya yang sempit berupa etnosentrisme atau perilaku stereotip (Tubbs & Moss, 1994).

### ***Krusialitas Perbedaan Kebudayaan***

Perbedaan budaya pada satu sisi dapat mendorong orang untuk saling mengenal dan memperkaya wawasan budaya. Dengan wawasan budaya yang memadai, seseorang dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain dari budaya berbeda. Dari hubungan baik tersebut dapat diperoleh

berbagai keuntungan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Namun, pada sisi lain, perbedaan budaya juga menampilkan krusialitas yang menyimpan potensi berbahaya. Ketika perbedaan itu dipertajam sehingga menjauhkan jarak antar budaya, dan menimbulkan konflik budaya, serta disintegrasi sosial.

Oleh karena itu, kajian komunikasi lintas budaya menaruh perhatian serius terhadap pentingnya efektivitas komunikasi lintas budaya dengan titik tekan pada persoalan perbedaan budaya. Perbedaan budaya sangat krusial. Ketika dipahami dengan pandangan etnosentrisme, stereotip, dan prasangka yang kerap muncul dalam komunikasi lintas budaya. Ketiga macam pandangan ini perlu diwaspadai. Pada satu sisi untuk menghindarkan komunikasi dari hambatan yang dapat menggagalkan efektivitas serta tujuan komunikasi, dan pada sisi lain untuk mendorong tercapainya efektivitas serta tujuan komunikasi.

Bisa dibayangkan apa yang akan terjadi ketika komunikasi dipenuhi dengan etnosentrisme, stereotip, dan prasangka. Perkelahian antar organisasi atau antar partai, bahkan antar pelajar, yang terjadi di kota-kota besar dilatarbelakangi oleh sikap etnosentris, pandangan stereotip, dan prasangka. Begitu juga setiap kali dilaksanakan pemilihan kepala daerah (Pilkada), tak jarang ajang Pilkada yang dimaksudkan untuk tujuan yang baik ini diliputi dengan perkelahian antar pendukung kandidat kepala daerah akibat fanatisme kelompok, kedaerahan, kesukuan, dan prasangka.

Dalam panggung politik, tak jarang pula terjadi kasus pembunuhan, baik pembunuhan karakter maupun pembunuhan fisik, yang dilakukan oleh lawan politik yang berambisi untuk merebut kekuasaan. Tentu saja kasus ini terjadi oleh berbagai sebab. Namun, apa pun alasannya, sebab paling mendasar bersumber pada etnosentrisme, stereotip, dan prasangka. Jika perbedaan yang ada bisa dikomunikasikan dengan lapang dada sehingga menghasilkan kesepakatan-kesepakatan dan pembagian peran tak akan terjadi kasus pembunuhan yang mengengaskan.

Dalam arena persaingan usaha dan bisnis pun demikian. Tidak jarang ketidakmampuan dalam mengendalikan diri menyuburkan penggambaran pandangan stereotip, prasangka, dan etnosentris. Pada tahun 1999, pernah terjadi pengusiran etnik Papua. Seluruh warga penduduk beretnis Bugis-Makasar dipaksa keluar, kekayaan harta benda mereka dijajah dan dibakar, bahkan mereka diancam dibunuh bila tidak hengkang. Peristiwa tersebut meletus karena dipicu oleh sentimen terhadap etnik Bugis-Makasar yang hidup sejahtera dan Makmur dari berdagang.

Ditingkat dunia, ketika Jerman di bawah kekuasaan Hitler, partai Nazi membakar sentimen anti ras Yahudi (anti-semitisme). Di mata Nazi, ras Yahudi dipenuhi para pembohong, penipu, pemerias, penyulut keributan, lintah darat yang parasitis, racun darah yang mematikan, pembunuh, dan sebutan-sebutan buruk lainnya. Ras Yahudi dinilai sebagai ras kriminal yang harus ditolak eksistensinya di tanah Jerman. Untuk mengeliminasi bahaya Yahudi, Nazi menyingkirkan aparat Yahudi dari seluruh lembaga pemerintahan. Kaum Yahudi diusir dan dibantai.

Dalam skala lebih besar, meletusnya Perang Dunia I dan Perang Dunia II yang hingga kini masih misterius sebab-musababnya, diduga kuat berawal dari pandangan bangsa Jerman bahwa

mereka yang notabene keturunan bangsa Arya, merupakan warga dunia kelas satu, yang memiliki hak prerogatif dan *privilege* serta superioritas untuk mengatur dunia, sedangkan bangsa lain yang inferior tidak berhak. Pandangan Jerman yang stereotip itu disebut dengan *chauvenistik*. Pandangan yang penuh etnosentrisme dan stereotip ini kemudian mengarah pada penajaman sentimen antisemitisme. Inggris, Perancis, Amerika Serikat, dan Soviet yang pada waktu itu sudah berhasil ditundukkan oleh pengaruh Yahudi (baca: zionisme internasional), dipandang berbahaya oleh Jerman. Kekuasaan di tiga negara tersebut sudah jatuh di bawah kendali pengaruh Yahudi zionis. Karena pandangan inilah Jerman memaklumkan perang.

Begitulah bila saluran komunikasi sudah menemui jalan buntu akibat tersumbat atau terhambat oleh etnosentrisme, stereotip, dan prasangka, yang terjadi adalah komunikasi dalam bentuk lain, yaitu pertengkaran, pembersihan etnik melalui pengusiran dan pembunuhan, bahkan peperangan. Sebaliknya, bila hambatan-hambatan komunikasi tersebut dapat disisihkan, yang terjadi adalah persahabatan, solidaritas, kerja sama, dan harmoni kehidupan.

Dan demikian dapat dikatakan bahwa perbedaan budaya menyimpan krusialitas yang pada umumnya dipicu oleh etnosentrisme, stereotip, dan prasangka. Bagaimana memahami ketiga macam hambatan negatif tersebut? Bagaimana kiat menghindarkannya dalam komunikasi lintas budaya? Persoalan tersebut perlu penjelasan yang memadai, sebagaimana dipaparkan di bawah ini.

### **Etnosentrisme**

Etnosentrisme adalah kecenderungan menafsirkan perkataan dan perilaku orang asing dari perspektif norma dan praktik kebudayaan sendiri. Etnosentrisme merupakan kecenderungan universal. Ini merupakan kecenderungan alamiah, sejak usia remaja, orang sudah terbiasa memahami kehidupan dengan pendekatan budaya mereka sendiri. Mereka sudah terbiasa menganut asumsi bahwa cara mereka berperilaku merupakan cara yang baik dan benar. Hal ini sedemikian mendalam berurat dan berakar dalam benak mereka sehingga Ketika terlibat dalam komunikasi lintas budaya etnosentrisme ini cenderung dipertahankan.

Etnisitas dapat diurai melalui dua perspektif, yaitu perspektif esensialis dan konstruktivistik. Dalam pandangan esensialistik, konsep etnisitas dipahami sebagai entitas yang tetap, baku, dan berorientasi pada karakter biologis (Lefaan & Nugroho, 2012). Perspektif esensialisme mengasumsikan bahwa kata-kata memiliki acuan tetap dan kategori sosial mencerminkan identitas esensial yang melandasinya. Berdasarkan pemahaman ini akan ditemukan suatu kebenaran tetap dan esensial, misalnya berupa feminitas atau identitas kulit hitam (Lefaan & Nugroho, 2012).

Bahaya dari asumsi ini adalah orang akan memperlakukan orang asing menurut cara dan kebiasaannya sendiri yang belum tentu menyenangkan. Dengan kata lain, orang cenderung mengabaikan perbedaan asli di antara kebudayaan-kebudayaan yang ada yang bisa menimbulkan kesalahpahaman dan salah tafsir dalam komunikasi lintas budaya. Etnosentrisme bisa menjadi hambatan paling serius dalam komunikasi lintas budaya.

Pada situasi lain, etnosentrisme tampak ketika orang bersedia menerima pikiran dan gagasan

orang asing yang berbeda budaya, tetapi karena ia menggunakan budayanya sendiri sebagai standar untuk mengukur budaya orang asing maka tidak dapat dilakukan, budaya orang asing tersebut akan dipandang sebagai inferior dan budayanya sendiri superior. Perasaan yang menilai “kami benar dan mereka salah” atau “kami baik dan mereka buruk” atau “kami berhak dan mereka tak berhak” berpotensi merusak segala aspek eksistensi kebudayaan. Perspektif etnosentrisme yang begitu dalam berakar dalam benak bisa digunakan sebagai basis untuk menafsirkan perilaku orang asing secara salah. Tafsiran itu akan cepat dibentuk dan diyakini untuk mencap orang asing dengan pengertian yang salah tentang kehidupan mereka.

Dampak etnosentrisme yang paling berbahaya adalah hilangnya keberanian untuk menafsirkan tanggapan dan tindakan orang asing secara sewajarnya. Jika kita kehilangan standar kewajaran yang seharusnya bisa digunakan untuk memecahkan masalah dan menjalin kerja sama, hal itu tidak akan mengantarkan kita pada pemahaman yang memadai untuk melompat ke kesepahaman atau kesepakatan.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa komunikator yang melakukan komunikasi lintas budaya perlu mengembangkan kesadaran dan kontrol dalam proses penafsiran. Penafsiran perlu dilakukan secara hati-hati sehingga dapat dicapai makna pesan sebagaimana yang dimaksudkan. Selain itu, untuk menghindari kegagalan komunikasi, komunikator perlu secara sadar melakukan upaya dalam rangka menyeimbangkan kecenderungan terhadap penafsiran yang terlalu negatif. Lebih dari itu, komunikator juga perlu memiliki kemampuan memahami pesan jauh di luar perspektif etnosentris yang instingtif.

### **Stereotip**

Kelanjutan dari sikap etnosentris ini memunculkan sikap stereotip, yaitu generalisasi berdasarkan pengalaman yang terbatas terhadap kelompok orang, objek, atau peristiwa yang secara luas dianut suatu budaya. Sumber informasi mengenai kelompok orang dari budaya yang berbeda sering tidak cermat. Memang stereotip tidak selamanya buruk. Ada sebagian sisi kebenaran dalam stereotip, dalam arti bahwa sebagian stereotip cukup akurat sebagai informasi terbatas untuk menilai sekelompok orang yang belum pernah dikenal sebelumnya.

Stereotip berasal dari bahasa Latin terdiri kata “stereot” yang artinya kaku dan “tipos” yang artinya kesan. Dari gabungan kedua kata tersebut stereotip dapat diartikan sebagai suatu anggapan dari orang lain yang kaku dan seakan-akan tidak berubah terhadap suatu kelompok yang lain. Dalam kamus psikologi definisi stereotip adalah persepsi terhadap suatu objek, individu maupun kelompok yang bersifat kaku atau tidak bisa diubah (Nurkhalis & Hasanah, 2018). Pandangan umum ini bersifat negatif (salah kaprah). Artinya, bahwa pandangan yang ditujukan kepada komunitas tertentu, misalnya stereotip untuk orang Semarang dikenal dengan gertak Semarang (menggertak) dan bagi orang Solo distereotipkan untuk Solo (sombong), dan stereotip bagi orang Jogja *gembluk jogja* (merayu). Di kalangan orang Sunda (Jawa Barat), orang Jawa distereotipkan *Jawa koek* (kolot/kampung).

Lebih jauh, Purwasito menjelaskan bahwa stereotip dibangun oleh kelompok masyarakat dari waktu ke waktu dan mengandung kerangka interpretasi tersendiri berdasarkan lingkungan budayanya. Stereotip biasanya merupakan referensi pertama (penilaian umum) Ketika seseorang atau kelompok melihat orang atau kelompok lain. Suatu contoh penilaian umum orang-orang Jepang terhadap kelompok minoritas Burukumin di Jepang, mereka menilai bahwa sebuah perkawinan dengan orang-orang Burukumin dianggap sebagai kesalahan.

Stereotip mempengaruhi sikap seseorang, misalnya bagaimana seseorang akan bersikap atau berperilaku terhadap orang lain, bagaimana sikap umum masyarakatnya terhadap orang tersebut. Demikian pula, bagaimana menyikapi orang yang sama sekali belum pernah dikenal. Dalam hal ini, biasanya orang mengambil kaidah-kaidah yang berlaku dimasyarakatnya. Inilah cara pandang terhadap dunia (*vision du monde*) yang melekat dalam pribadi seseorang. Akibatnya, setiap hari muncul perasaan *in-group* dan *out-group* dalam proses interaksi sosial tersebut.

Di Eropa, orang-orang yang berkulit berwarna kuning langsung atau hitam, kurang disukai oleh kebanyakan orang Eropa. Hal tersebut disebabkan orang Eropa mempunyai opini publik tertentu terhadap orang asing. Stereotip yang berkembang di masyarakat merupakan rujukan utama sehingga secara langsung orang Eropa mempunyai penilaian terhadap orang asing. Pikiran yang bergelayut dalam benak orang-orang Eropa mereka miskin, sering bikin rebut, sering mengganggu, atau punya kebudayaan komunal tertentu sehingga kurang menghargai prestasi individu dan privasi orang lain.

Adanya stereotip yang berkembang tersebut membuat setiap orang asing yang datang ke Eropa harus menyadari kedudukannya sebagai tamu atau pendatang. Orang Eropa memang tidak dapat dipaksa untuk memahami budaya tamu. Maka sebagai pendatang harus terbuka dan berlapang dada terhadap tuan rumah. Bagaimana harus bersikap terhadap bangsa Eropa? Seseorang asing harus belajar tentang budaya Eropa. Meski secara formal orang-orang Asia atau Afrika telah mendaftarkan diri dan tercatat sebagai warga negara Eropa, dalam kenyataannya sehari-hari secara sosial-budaya mereka tetap diperlakukan sebagai orang asing.

Ketika individu mulai berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat setempat atau yang disebut pendatang, maka nilai-nilai budaya yang berlaku di tempat tersebut sudah mulai diadopsi dan terinternalisasi ke dalam dirinya dalam menjalankan kehidupannya, di sinilah letak pentingnya memahami sebuah budaya di mana orang tersebut tinggal. Nilai-nilai dan norma-norma yang dijadikan pegangan dalam berinteraksi dan berkomunikasi diperoleh dari nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat di mana seseorang tersebut tinggal dan dibesarkan. Proses penyerapan itu diperolehnya melalui sebuah situasi komunikasi. Budaya yang telah berakar dalam diri seseorang merupakan hasil dari proses komunikasi. Seorang ahli komunikasi, Edward T. Hall mengatakan: “*Culture is communication and communication is culture*” (budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya) (Nurkhalis & Hasanah, 2018).

Ada sebuah bentuk stereotip yang berlawanan dalam konteks budaya antara menggerakkan tangan orang Spanyol dan Arab. Bagi orang Spanyol, mengusap tangan ke kepala adalah penghinaan.

Sebaliknya, badi orang Arab isyarat tersebut adalah ungkapan sayang. Bagi orang Arab mengusap tangan pada pinggul adalah penghinaan atau pelecehan. Sebaliknya, bagi orang Spanyol isyarat tersebut adalah ungkapan sayang atau cinta.

Kita juga sering menyaksikan stereotip dunia Barat terhadap dunia Timur, khususnya stereotip dalam konteks politik terhadap orang-orang Islam selalu negatif. Islam dicitrakan identik dengan terorisme, kekerasan, gerakan yang menakutkan, dan banyak lagi pandangan negatif lainnya. Padahal informasi tentang Islam yang mereka miliki sangat terbatas. *Sesungguhnya, mereka sama sekali tidak berhak memberikan penilaian negatif* terhadap Islam secara berlebihan sebab apabila ditelusuri dalam konteks sejarah, siapa yang melakukan kolonialisme dengan segala kekerasan dan pemerasan di dunia Islam selama lebih dari tiga abad silam? Siapa lagi jika bukan dunia Barat, yaitu Belanda, Spanyol, Inggris, Portugis, dan Perancis. Begitu pula siapa yang menuduh muslim itu teroris? Bukankah siapa yang menuduh itu sendiri adalah rajanya teroris, yaitu Amerika Serikat dan sekutunya dari Barat? Bagaimana Irak diporak-porandakan, Afghanistan dihancurkan, Palestina dibombardir, Iran diobok-obok, dan seluruh dunia Islam dihegemoni. Hal ini tak lain dan tak bukan didasarkan pada stereotip yang tidak berdasar serta penilaian superior terhadap budaya sendiri, khususnya budaya kapitalisme.

Sebaliknya, mungkin juga ada pandangan-pandangan stereotip yang dilontarkan sebagian kalangan muslim terhadap dunia Barat. Misalnya, orang Barat dipandang sebagai manusia yang tidak manusiawi, dan sebagainya. Hal ini pun menurut orang Barat dianggap tidak berdasar karena informasi yang diterima tentang orang Barat sangat terbatas. Terlepas siapa yang memulai mendung-dungungkan dan membesar-besarkan stereotip itu, yang jelas kenyataan sejarah selama dari 50 tahun terakhir, dunia Islam sering diteror oleh dunia Barat, khususnya Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa dengan berdalih demokrasi, hak asasi, kebebasan, berekspresi, dan sebagainya. Selain itu, dunia Barat di bawah kepemimpinan Amerika Serikat spring menggunakan standar ganda dalam persoalan-persoalan penegakan demokrasi, hak asasi, dan kebebasan berekspresi di pentas dunia.

Di Indonesia, kelompok bisnis tertentu misalnya pengusaha-pengusaha pribumi melontarkan stereotip terhadap pengusaha keturunan China sebagai pengusaha yang licik dan suka menipu serta kontra-nasionalisme sehingga mereka cenderung menghancurkan perekonomian negara dan menyedot sumber daya alam dan melarikan uang negara keluar negeri. Stereotip seperti itu pun kurang tepat karena hanya beberapa konglomerat China kelas atas saja yang sesuai dengan kategori tersebut. Mereka hanya Sebagian kecil dari keseluruhan populasi keturunan China di Indonesia yang kebanyakan ulet dalam berusaha. Begitu juga keturunan China menganut stereotip negatif terhadap pribumi. Orang pribumi dipandang sebagai orang malas dan mau enak sendiri serta tidak layak jadi partner usaha, bahkan pribumi ini perlu dimarginalkan, pandangan stereotip tersebut tidak sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Bahwa memang ada Sebagian kecil warga pribumi yang mungkin cocok dengan kategori tersebut, tetapi mayoritas tidak seperti itu.

Stereotip merupakan penghambat potensial dalam komunikasi lintas budaya. Untuk menghindari dampak negatif yang ditimbulkan stereotip tersebut, ada beberapa konsepsi yang bisa digunakan sebagai cara untuk menghilangkan stereotip, yakni:

1. Harus disadari bahwa perbedaan adalah suatu yang tidak bisa dielakkan, baik berbeda karena budaya, etnik, kepercayaan, keturunan, maupun lainnya.
2. Pandanglah orang lain yang berbeda dengan jernih, akurat, dan komprehensif. Pasti pada diri orang lain itu ada sisi positif dan negatif. Dari segi positif, kita bisa mengambil manfaatnya.
3. Bersikaplah dewasa dalam menerima perbedaan, dan lapangkanlah dada untuk bisa berbagi pengetahuan serta pengalaman.
4. Bersikaplah jujur bahwa di samping kehebatan dan kelebihan, diri kita juga memiliki keterbatasan serta kekurangan.
5. Bersikaplah berani dan *fair* dalam mengakui kelebihan orang lain.

Situasi dalam komunikasi lintas budaya begitu dinamis serta berkembang dan kadang tak sepi dari stereotip. Dalam menghadapi situasi komunikasi semacam ini, seorang komunikator tidak perlu dilatih untuk mengatasi situasi, tetapi perlu disiapkan untuk menghadapi eksistensi suatu situasi dengan pengembangan diri dan kedewasaan. Dalam konteks ini kepekaan, pengetahuan, dan keterampilan bisa membuatnya lebih siap untuk berperan serta dalam menciptakan situasi yang kondusif guna mencapai efektivitas komunikasi.

### **Prasangka**

Prasangka adalah anggapan seseorang terhadap orang atau kelompok lain. Prasangka timbul dari adanya pandangan negatif yang diiringi oleh adanya pemisahan antara perasaan kelompok dalam (*in-group*) dan perasaan luar (*out-group*). Prasangka memiliki kecenderungan bersifat negatif terhadap kelompok atau hal-hal khusus seperti ras, suku bangsa, agama, dan lain-lain. Apabila permulaan komunikasi sudah diawali oleh prasangka maka komunikasi tidak akan berjalan efektif.

Hambatan prasangka negatif terhadap orang atau kelompok lain mencakup tiga tipe prasangka, yaitu:

1. Prasangka kognitif, suatu yang dianggap benar menurut satu kelompok. Kognisi berada pada ranah pemahaman yang merupakan cara kerja otak. Dengan demikian, prasangka kognitif merupakan cara berpikir “benar atau salah” menurut kelompok tertentu terhadap orang atau kelompok lain.
2. Prasangka efektif, sama sekali tidak menyukai suatu kelompok. Prasangka ini berada di ranah perasaan yang merupakan cara kerja hati. Dengan demikian, prasangka efektif adalah perasaan berbeda “suka atau tidak suka” terhadap orang atau kelompok lain.
3. Prasangka konatif, yaitu sikap diskriminatif atau agresif terhadap suatu kelompok. Prasangka ini berada di ranah perilaku yang cenderung berupa sikap negatif terhadap orang lain. Jika suatu kelompok merasa tidak suka kepada kelompok lain maka akan muncul sikap diskriminatif.

Jika prasangka timbul dan sikap saling mencurigai di antara para peserta komunikasi berkembang dalam proses komunikasi lintas budaya maka komunikasi yang dibangun tidak akan berjalan secara efektif. Untuk mencapai efektivitas komunikasi, prasangka perlu mendekatkan diri untuk saling mengenal dan bekerja sama atas dasar kesamaan. Keterbukaan akan membawa manfaat positif ketimbang prasangka negatif.

## KESIMPULAN

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan nilai-nilai budaya merupakan konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran serta dianggap bernilai, berharga, dan penting sehingga sistem nilai tersebut berguna sebagai pedoman berperilaku yang memberi arah serta orientasi bagi setiap warga masyarakat untuk menjalankan kehidupan. Sistem nilai budaya membentuk hubungan-hubungan atau interaksi antar manusia. Di satu pihak, ada masyarakat yang lebih mementingkan hubungan bersifat vertikal, yaitu hubungan antara para tokoh, pemimpin, dan atasan yang bersifat paternalis. Di pihak lain, ada pula masyarakat yang mementingkan hubungan horizontal, yaitu interaksi antar sesama dalam kehidupan kolektif yang solid. Sebaiknya, ada juga kebudayaan yang sangat mementingkan individualis sehingga manusia dalam hidup harus berdiri sendiri dan bersentuhan seminimal mungkin dengan lingkungan sosialnya kecuali untuk memenuhi kebutuhannya

## REFERENSI

- Abidin, Z. (2016). Hubungan budaya mutu sekolah dengan Kepemimpinan Situasional. *KAJIAN ISLAM MODERN*, 4(8), 1–12.
- Anugrah, D. (2016). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten Di Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 319–330.
- Ghani, Z. A. (2001). *Islam Komunikasi dan Teknologi Maklumat*. Kuala Lumpur: Dasar Cetak Sdn Bhd.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi & Komodifikasi : Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. doi: 10.14710/sabda.v10i2.13248
- Lefaan, A., & Nugroho, H. (2012). Etnosentrisme Dan Politik Representasi di Era Otonomi Khusus Papua. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*.
- Mujtahidin, M. E., Mahmud, & Nurtamam. (2017). Peran Nilai Budaya dalam Membentuk Perspektif Toleran dan Intoleran di Madura: Studi Kasus Konflik Sunni-Syiah di Desa Karangayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang – Madura. *Pamator Journal*, 10(2), 122–127.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Nasional, D. P. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Nurkhalis, N., & Hasanah, M. (2018). Stereotip Budaya Antarmahasiswa Di Lingkungan Fakultas Dakwah. *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 50–60. doi: 10.35308/source.v4i1.738
- Poewadarminta. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61. doi: 10.14710/humanika.23.1.61-79
- Sarnoto, A. Z. (2014a). Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar: Sebuah Pengantar Studi Psikologi Belajar. *Profesi / Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 3(1), 46–56.
- Sarnoto, A. Z. (2014b). Peran Komunikasi Dalam Proses Bimbingan Dan Konseling. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 3(2), 54–62.
- Sarnoto, A. Z. (2021). *Metode Komunikasi Yang Ideal Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Quran*. 9(1), 105–115. doi: doi.org/10.36052/andragogi.v9i1.230
- Sarnoto, A. Z., & Rahmawati, S. T. (2020). Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Statement*, 10(1), 17–30.
- Sarnoto, A. Z., & Rahmawati, S. T. (2021). Isyarat Kecerdasan Verbal Dalam Al-Qur'an. *Statement*, 11(1), 1–13.
- Slamet Mulyana, Kismiyato El Karimah, D. S. (2018). Pelatihan Komunikasi Efektif Orang Tua Dan Anak Pada Keluarga Buruh Migran Di Kecamatan Gununghalu Kabupaten Bandung Barat. *E-Conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (1994). *Human Communication*. New York: McGraw-Hill.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research Methods)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.